

Uji Validitas Konstruk *Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness* (I-PMIR)

Diana Fitria Salsabila¹, Rifa Rofifah², Yonathan Natanael³, Zulmi Ramdani⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung
e-mail: zulmiramdani@uinsgd.ac.id

Abstract/ Abstrak

This study aims to test the validity of the construct of the Indonesian version of Islamic religiosity measuring instrument called the Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness (I-PMIR) developed by the researchers. This study used quantitative methods with 57 items I-PMIR to verify five dimensions in Islamic religiosity. Research participants were 591 Muslims in Indonesia. Based on the results of the Confirmatory Factor Analysis (CFA) using MPlus software, it was found that there were 52 valid items measuring Islamic religiosity. This scale is suitable to be used as an appropriate instrument to explore individual religiosity in an Islamic context.

Keywords/ Kata kunci

islamic religiousness; I-PMIR; Confirmatory Factor Analysis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas konstruk alat ukur religiusitas Islam versi Indonesia bernama *Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiousness* (I-PMIR) yang dikembangkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan 57 item I-PMIR untuk memverifikasi lima dimensi dalam religiusitas Islam. Partisipan penelitian sebanyak 591 orang muslim yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan *software* MPlus, ditemukan bahwa 52 item valid mengukur religiusitas Islam. Skala ini cocok digunakan sebagai instrumen yang tepat untuk mengeksplorasi religiusitas individu dalam konteks Islam.

religiusitas islam; I-PMIR; *Confirmatory Factor Analysis*

Pendahuluan

Manusia dan agama memiliki keterkaitan yang sangat erat. Agama mempunyai pengaruh yang tidak dapat dilepaskan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Agama dinilai sebagai suatu kekuatan yang dahsyat karena dapat memengaruhi perilaku seseorang (Fridayanti, 2015), sehingga sangat wajar apabila agama dikatakan sebagai salah satu aspek yang paling esensial. William James juga berpendapat bahwa agama memiliki peran penting bagi kehidupan manusia dalam kesehariannya karena agama meliputi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia (James, 1902).

Di negara Indonesia terdapat enam agama resmi yang diakui keberadaannya oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Jumlah penduduk muslim di dunia pada tahun 2018 berkisar antara 1.5 sampai 1.6 milyar jiwa dan menempati urutan kedua sebagai agama dengan penganut terbanyak di dunia setelah agama

Kristen (Tumotou, 2018). Sensus penduduk yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010 memaparkan bahwa jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia mencapai 207.2 juta jiwa dengan persentase sebesar 87.18% (Tumotou, 2017).

Islam secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yaitu "*salima*" yang artinya adalah selamat, yang selanjutnya menjadi "*aslama*" yang berarti berserah diri, tunduk dan taat sehingga seorang yang "*aslama*" (muslim) terjamin keselamatannya dunia dan akhirat (Sodikin, 2003). Menurut El-sulthani, Islam dapat diartikan sebagai agama yang membawa kedamaian, keselamatan, dan kenikmatan, serta syariatnya bersifat mudah dan tidak menyulitkan, ringan dan tidak menjadikan beban, memberikan kesenangan, ketenangan dan tidak menakutkan (El-Sulthani, 2016). Islam adalah petunjuk bagi kehidupan manusia sebagai manifestasi dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Islam memiliki peranan yang

penting untuk menciptakan perdamaian di dunia karena Islam menyerukan persatuan dengan tidak membedakan manusia dari tampilan fisiknya. Islam juga agama yang memiliki prinsip-prinsip menyeluruh atas seluruh aspek kehidupan manusia (Sodikin, 2003).

Seharusnya, dengan banyaknya jumlah penduduk muslim di Indonesia akan semakin mempermudah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam kepada lingkungan sekitarnya. Namun, fakta yang saat ini terjadi di Indonesia adalah banyak perpecahan yang terjadi di setiap sudut wilayah Indonesia, padahal dalam Islam, konsep persaudaraan sudah ditanamkan sejak dahulu bahkan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Semakin hari, semakin banyak kabar yang memberitakan tentang konflik masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan pendapat, dan lain sebagainya.

Allah Swt. memerintahkan umat manusia untuk selalu menjaga perdamaian dan tidak mengikuti langkah setan yang sangat menyukai perpecahan diantara manusia. Maka Allah Swt. memberikan nasihat kepada manusia bahwa Islam akan selalu mencintai persatuan dan perdamaian sebagaimana yang tertulis dalam Alquran surah Albaqarah ayat 208 (Lufaei, 2017). Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Daud dan Tirmidzi menyatakan bahwa pahala melaksanakan perdamaian lebih besar di mata Allah Swt. melebihi amalan *sholat*, zakat, dan sedekah (Lufaei, 2017).

Belum lama ini, diberitakan bahwa ada seorang nonmuslim yang divonis hukuman penjara karena keluhannya terhadap suara azan. Peristiwa ini terjadi di Tanjungbalai, Sumatera Utara. Warga yang tidak terima akan hal tersebut mengamuk bahkan merusak satu vihara, tiga mobil dan motor, serta lima klenteng sebagai aksi protes. Pada akhirnya, yang bersangkutan terbukti bersalah karena telah menistakan agama dan divonis 18 bulan hukuman penjara (Efendi, 2018).

Peristiwa serupa terjadi pula di tempat lain, sekelompok masyarakat yang tergabung dalam Persatuan Gereja-Gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) menolak renovasi Masjid Agung Al-Aqsha di Sentani Papua karena dinilai menara

masjid lebih tinggi dari gereja-gereja di sekitarnya (Sholih, 2018). Di Yogyakarta, sekelompok warga menolak pemakaman seorang jenazah kristen oleh warga dengan memotong salib, namun warga setempat sebenarnya bahkan membantu prosesi pemakaman, hanya saja karena makam itu adalah kompleks pemakaman muslim, maka sebagai jalan tengah telah dibuat kesepakatan sebelumnya antara warga dan pihak keluarga jenazah untuk tidak memakai atribut untuk pemakaman yang biasa dilakukan umat kristiani (Wardhani, 2018).

Permasalahan seperti di atas termasuk ke dalam perilaku toleransi beragama yang tidak baik. Keadilan dan toleransi sebenarnya hanya akan terwujud ketika terdapat kebebasan dalam masyarakat untuk memilih dan melaksanakan peribadatan sesuai dengan agama yang diyakininya, dalam Islam toleransi yang dimaksud adalah dengan menjalin interaksi yang baik dengan nonmuslim (Mursyid, 2016). Allah Swt. menegaskan bahwa tidak diperbolehkan memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam, masuknya seseorang ke dalam agama Islam harus dengan keyakinan dan kesukarelaan sebagaimana firman-Nya dalam Alquran surah Albaqarah ayat 256 (Mursyid, 2016). Mursyid (2016) juga menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap yang sesuai dengan semua ajaran agama untuk saling menghargai dan menghormati dimana masing-masing umat beragama menjalankan peribadatnya dengan damai dan akan menciptakan lingkungan yang rukun (Mursyid, 2016). Allah Swt. menjelaskan dalam Alquran surah Alan'am ayat 108 bahwa menghina agama lain dinilai sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah Swt. (Mursyid, 2016).

Selain isu toleransi, banyak isu-isu kekerasan yang diberitakan pelakunya adalah orang muslim. Salah satu contohnya terjadi pada bidang olahraga yaitu sepakbola, pada bulan September 2018, seorang pendukung dari salah satu klub sepak bola meninggal akibat dipukuli oleh sekelompok pendukung dari klub lain, tersangka pembunuhan berjumlah 13 orang, tujuh diantaranya masih berusia belasan

tahun, bahkan salah seorang pelaku sempat mengucapkan “*Allahu Akbar*” ketika memukuli korban (ABC, 2019). *Allahu akbar* adalah kalimat *thayyibah* yang seharusnya digunakan untuk hal-hal yang baik, bukan dijadikan alat untuk membunuh orang lain. Kekerasan bahkan sudah masuk pada ranah pendidikan formal bahkan pondok pesantren.

Di daerah Padang, seorang santri dilaporkan koma akibat dari pengeroyokan yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri, bahkan korban didiagnosa mengalami gegar otak dan cedera di bagian dada akibat pengeroyokan tersebut (Kampai, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ghofur dan Agiati pada remaja di madrasah aliyah menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara religiusitas dan agresivitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, maka tingkat agresivitas akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya, ketika tingkat religiusitas rendah, maka tingkat agresivitas akan semakin tinggi (Ghofur & Agiati, 2012).

Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada 10 responden yang berstatus sebagai mahasiswa dengan rentang usia 19-23 tahun. Hasil dari studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa menurut mayoritas responden perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh seorang muslim adalah perilaku terpuji sebagaimana yang dianjurkan oleh agama Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw., tetapi 6 dari 10 responden mengatakan bahwa perilaku seseorang tidak ditentukan oleh tingkat keislamannya, alasannya karena terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku seseorang selain faktor tersebut. Adapun ketika ditanya mengenai alasan mengapa Allah Swt. membuat banyak aturan, sebagian besar responden menjawab agar menjadi pedoman dan menciptakan keteraturan untuk kehidupan manusia.

Penelitian sebelumnya tentang *Islamic Religiousness* dilakukan oleh Raiya, Pargament, Mahoney, dan Stein (2008) hingga menghasilkan sebuah alat ukur *Islamic Religiousness* yang kemudian diberi nama

PMIR (*Psychological Measure of Islamic Religiousness*). Adapun skala-skala lain yang mengukur *Islamic Religiousness* individu seperti *The Attitude Toward Islam Scale* oleh Sahin dan Francis (2002), *The Five Dimension of Muslim Religiosity Scale* oleh El-Menouar (2014) dan lain-lain (Diana, Mahudin, Noor, Dzulkifli, & Shari, 2016).

Skala *The Attitude Toward Islam Scale* yang dibuat oleh Sahin dan Francis (dalam Diana dkk., 2016) mengukur sikap seseorang dalam beragama Islam diadaptasi dari skala *The Francis Scale of Attitude Toward Christianity*. Skala terdiri dari 23 item yang memiliki korelasi positif dengan orientasi keagamaan, minat keagamaan, dan praktik keagamaan dinilai memiliki validitas serta reliabilitas yang baik. Akan tetapi partisipan yang terlibat dalam konstruksi alat ukur tersebut hanya meliputi kalangan muda sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur religiusitas Islam pada seluruh fase usia karena belum teruji keabsahan dan keajegannya, adapun skala I-PMIR melibatkan partisipan dari fase usia remaja hingga dewasa. Selain itu, skala *The Attitude Toward Islam* mengadaptasi skala sebelumnya yang berlandaskan nilai-nilai dari agama Kristiani lalu mengadaptasikannya dengan dasar-dasar agama Islam sedangkan skala PMIR Raiya dkk. (2008) yang dimodifikasi oleh peneliti langsung berasal dari nilai-nilai dan dasar-dasar agama Islam (Diana dkk., 2016).

Skala lainnya yaitu *The Five Dimension of Muslim Religiosity Scale* (2014, dalam Diana dkk., 2016) disusun berdasarkan konsep religiusitas Glock lalu mempertimbangkan karakteristik khusus dalam nilai-nilai Islam sebagai seorang hamba yang taat. Penyusunan skala melibatkan 228 partisipan yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu muslim yang ditemui setelah *sholat* atau kegiatan keislaman untuk menjangkau muslim yang dinilai religius dan muslim yang ditemui di tempat yang tidak islami untuk mengimbangi sampel sebelumnya, skala dianggap memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang baik berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan (El-Menouar, 2014). Perkembangan pembuatan skala

berdasarkan eksplorasi pada konteks Psikologi Islam juga banyak dibuat dengan bertujuan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas yang bagus dalam menyusun konsep kepribadian dalam perspektif Psikologi Islam (Farmawati & Hidayati, 2019; Ramdani, Supriyatin, & Susanti, 2018).

Skala-skala tersebut memiliki perbedaan mendasar dengan skala I-PMIR yang sedang dikembangkan peneliti berdasarkan hasil modifikasi dari skala PMIR Raiya dkk. (2008), seperti dimensi-dimensi, dasar-dasar penyusunan skala, karakteristik partisipan, teknik pengambilan data, dan lain-lain. Dasar-dasar penyusunan skala yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya banyak mengadaptasi dari nilai-nilai dari agama selain Islam, misalnya *The Five Dimension of Muslim Religiosity Scale* dari El-Menouar (2014) yang disusun berdasarkan konsep religiusitas Glock secara umum, lalu keduanya diinterpretasikan ke dalam nilai agama Islam, sangat berbeda dengan konsep penyusunan skala PMIR Raiya dkk. (2008) yang mengambil dari nilai-nilai agama Islam.

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya juga seakan menjelaskan bahwa religiusitas seseorang tidak serta-merta menentukan bagaimana ia bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan di sekitarnya. Peneliti berusaha untuk mengembangkan suatu alat ukur yang dapat mencakup seluruh pokok-pokok ajaran yang tertulis dalam agama Islam secara spesifik dari sisi keyakinan maupun kehidupan sosialnya sehingga dapat digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang secara spesifik. Hal tersebut tidak hanya mengenai keyakinannya terhadap agama Islam tetapi juga bagaimana ia menginterpretasikan nilai-nilai Islam tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti di google cendekia, alat ukur yang paling banyak digunakan dalam penelitian *Islamic Religiosity* adalah PMIR dari Raiya dkk. (2008), yang telah dirujuk sebanyak 213 kali dan oleh salah satu peneliti disebutkan nilai reliabilitas alat ukur PMIR sangat baik, yaitu memiliki koefisien reliabilitas (α) sebesar .908 (Shabrina,

2017). Oleh sebab itu peneliti bermaksud mengembangkan *Islamic Religiosity Scale* berdasarkan teori Raiya dkk. (2008) dan mengembangkannya dalam sebuah alat ukur berbahasa Indonesia yang cocok digunakan untuk masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu nama alat ukur yang dikembangkan adalah *Indonesian-Psychological Measurement of Islamic Religiosity (I-PMIR)*.

Selain hal di atas, yang melatarbelakangi peneliti untuk mengembangkan I-PMIR, yakni alat ukur sebelumnya yang bernama PMIR dinilai bisa mengukur tingkat religiusitas seseorang berdasarkan dimensi-dimensi yang telah ditetapkan dalam alat ukur tersebut. Terdapat 5 dimensi dari skala PMIR (Raiya dkk., 2008) yaitu *islamic beliefs, islamic practices, islamic ethical conduct do, islamic ethical conduct don't, dan islamic universality*. Selain itu, skala PMIR juga telah teruji berdasarkan validitas konvergen dan diskriminan (Diana dkk., 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2018), skala PMIR yang terdiri dari 21 item memiliki nilai koefisien reliabilitas (α) sebesar .845, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara gangguan kepribadian *narcissistic* dengan religiusitas Islam seseorang, norma kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas religiusitas Islam subjek berada pada kategori tinggi dengan persentase 23.39% (Haryani, 2018). Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa skala PMIR memiliki reliabilitas yang baik.

Berangkat dari kesesuaian antara konsep nilai dalam agama Islam, teori yang mendukung, hasil studi pendahuluan, dan fenomena yang terjadi di Indonesia membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh konstruk *Islamic Religiosity* masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alat ukur *Islamic Religiosity* versi bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk penelitian di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan teknik *probability sampling* yaitu teknik *random sampling* yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel yang berbeda dari seluruh jumlah sampel dalam populasi sehingga setiap sampel dapat memungkinkan untuk dipilih (Meng, 2013). Dalam pengambilan data digunakan dua teknik, yakni pengambilan data dengan menggunakan media internet berbasis *google form* (kuesioner *online*) sebanyak 491 partisipan dan menggunakan *paper based* atau kuesioner yang dibagikan langsung kepada partisipan yang diisi oleh 100 partisipan. Dengan demikian jumlah seluruh partisipan sebanyak 591 orang.

Kuesioner I-PMIR yang dibagikan melalui *online* atau secara langsung menggunakan skala *Likert*, dengan 5 alternatif jawaban untuk masing-masing pernyataan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada item *favorable*, peneliti memberikan nilai 5 untuk pilihan sangat setuju, 4 untuk pilihan setuju, 3 untuk pilihan netral, 2 untuk pilihan tidak setuju, dan 1 untuk pilihan sangat tidak setuju. Sedangkan, untuk item *unfavorable* diberi nilai sebaliknya. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) pada model *Second Order* menggunakan *software* MPlus. CFA adalah teknik pengukuran validitas untuk menguji suatu konstruk yang termasuk ke dalam unidimensionalitas, dan apakah indikator-indikator dapat dikonfirmasi (Hartono & Muchtar, 2017).

Hasil

Diperoleh gambaran data demografi subjek berdasarkan usia maupun jenis kelamin sebagaimana disajikan pada tabel 1. Subjek memiliki rentang usia 15-50 tahun, dengan mayoritas subjek berada pada kategori usia 15-20 tahun. Subjek perempuan sebanyak 425 orang (72%) dan subjek laki-laki sebanyak 166 orang (28%).

Tabel 1

Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia	Laki-laki		Perempuan	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
15-20	111	66.86	361	84.94
21-25	35	21.08	46	10.8
26-30	10	6.02	11	2.6
31-35	5	3.01	2	.46
36-40	1	.60	2	.46
41-45	2	1.20	1	.23
46-50	2	1.20	2	.46
Total	166	100	425	100

Hasil analisis data dengan model *second-order* ($\chi^2_{(1494)}=3710.135$, $p > .05$ & $RMSEA < .05$) bahwa model *second-order* yang diujikan adalah *fit* dan sesuai dengan teori. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Holmes-Smith yang menyatakan bahwa nilai $RMSEA < .05 - .08$ menunjukkan nilai yang *fit* dari pengujian *second order* menggunakan LISREL (Holmes-Smith, 2001). Selain itu, berdasarkan acuan Wijayanto mengatakan bahwa nilai $RMSEA \leq .08 - .05$ dapat dinyatakan *Good Fit* (Wijayanto, 2015). Sedangkan menurut Ghozali dan Fuad (2012) menyatakan bahwa nilai χ^2 diharapkan memiliki nilai yang kecil, $P > .05$, dan $RMSEA < .08$ sehingga dapat dinyatakan *Good Fit* dalam pengujian menggunakan LISREL.

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2 yang memaparkan seluruh analisis item baik dari *factor loading*, *error*, *residual variance*, signifikansi dan banyaknya kesalahan pengukuran dari item-item yang dikembangkan oleh peneliti. Dapat diketahui bahwa dari 57 item yang dikembangkan oleh peneliti, terdapat satu item yang tidak signifikan, yakni item 37 yang mengukur dimensi *islamic ethical conduct do*. Artinya hanya satu item tersebut tidak valid mengukur dimensi yang dimaksudkan seperti yang diasumsikan oleh peneliti dan disarankan untuk penelitian selanjutnya, apabila menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti, item nomor 37 harus di-*drop* atau tidak digunakan.

Pada tabel 2 disajikan pula nilai *residual variance*, yang mana hal ini untuk menunjukkan bahwa pengujian ini hanya dilakukan

sampai pengujian model *congeneric*, dimana nilai *residual variance* dari setiap item berbeda-beda, tidak dilakukan pengukuran sampai model *tau equivalent* maupun *parallel test*. Hasil analisis juga menunjukkan terdapat kesalahan pengukuran antar item. Tabel 2 pada bagian kesalahan pengukuran menunjukkan jumlah banyaknya kesalahan pengukuran pada tiap item yang diujikan. Peneliti memberikan batasan apabila item memiliki kesalahan pengukuran lebih dari tiga kali, artinya item tersebut tidak valid (meskipun nilai *factor loading* dan signifikansi memenuhi).

Item-item yang memiliki lebih dari tiga kali kesalahan pengukuran adalah item 24, item 25, item 42 dan item 45 sehingga item-item tersebut tidak valid karena keempat item membuat *error* yang banyak pada model penelitian *second order*. Dengan demikian berdasarkan analisis ini sudah ditemukan 5 dari 57 item yang tidak valid, artinya terdapat 52 item yang valid pada alat ukur I-PMIR yang dikembangkan oleh peneliti.

Selain pembahasan mengenai item valid, item tidak valid dan item yang memiliki banyak kesalahan pengukuran lebih dari tiga kali,

Tabel 2
Hasil Pengolahan Second Order

Dimensi	No Item	Fact. Load.	Resid. Error Var.	Resid. Var.	Sign.	Salah Ukur Hasil	Dimensi	No Item	Fact. Load.	Resid. Error Var.	Resid. Var.	Sign.	Salah Ukur Hasil	
<i>Beliefs</i>	1	.516	.033	.080	.000	2 V	<i>Ethic Do</i>	32	.392	.039	.520	.000	1 V	
	2	.664	.025	.081	.000	3 V		33	.549	.033	.117	.000	2 V	
	3	.575	.030	.117	.000	1 V		34	.610	.033	.291	.000	- V	
	4	.716	.022	.099	.000	1 V		35	.405	.038	.360	.000	1 V	
	5	.710	.023	.116	.000	- V		36	.200	.044	.604	.000	1 V	
	6	.689	.024	.140	.000	1 V		37	.047	.045	.652	.287	2 X	
	7	.513	.033	.098	.000	2 V		<i>Ethic Don't</i>	38	.556	.034	.357	.000	1 V
	8	.190	.042	.778	.000	1 V			39	.407	.040	.538	.000	- V
	9	.602	.029	.147	.000	3 V			40	.670	.029	.249	.000	- V
	10	.490	.034	.325	.000	3 V			41	.719	.027	.261	.000	- V
	11	.696	.024	.067	.000	2 V			42	.488	.036	.364	.000	4 X
12	.280	.040	.396	.000	2 V	43	.373		.041	.511	.000	- V		
<i>Practice</i>	13	.643	.026	.124	.000	- V	44		.359	.041	.790	.000	1 V	
	14	.199	.040	.751	.000	1 V	45		.397	.039	.449	.000	4 X	
	15	.431	.035	.467	.000	3 V	46		.237	.043	.586	.000	2 V	
	16	.478	.034	.331	.000	- V	<i>Universality</i>		47	.614	.028	.212	.000	1 V
	17	.618	.027	.151	.000	- V			48	.504	.033	.315	.000	- V
	18	.524	.032	.342	.000	- V		49	.292	.039	.313	.000	3 V	
	19	.309	.039	.816	.000	3 V		50	.568	.031	.266	.000	- V	
	20	.417	.036	.649	.000	2 V		51	.575	.030	.287	.000	- V	
	21	.498	.033	.529	.000	1 V		52	.461	.035	.351	.000	1 V	
	22	.541	.031	.069	.000	3 V		53	.365	.038	.511	.000	1 V	
	23	.653	.026	.134	.000	2 V		54	.181	.042	.536	.000	- V	
	24	.417	.036	.587	.000	5 X		55	.685	.024	.139	.000	- V	
	25	.525	.031	.178	.000	5 X	56	.527	.032	.343	.000	1 V		
	26	.598	.028	.245	.000	- V	57	.369	.038	.562	.000	3 V		
	27	.720	.022	.132	.000	1 V								
	28	.377	.037	.407	.000	1 V								
	29	.707	.023	.136	.000	1 V								
	30	.635	.027	.288	.000	- V								
	31	.362	.037	.478	.000	2 V								

^aKeterangan (V = Item Valid; X = Item Tidak Valid)

terdapat tujuh item yang harus diwaspadai dalam alat ukur yang dikembangkan oleh peneliti karena nilai *factor loading* yang didapatkan dari hasil analisis bernilai di bawah .3. Mengacu pada Hair, Anderson, Tatham, dan Black (1998) bahwa *factor loading* yang baik memiliki batasan nilai > .3 (Hair dkk., 1998).

Selain itu Bordens dan About juga menyatakan bahwa nilai *factor loading* yang terstandar memiliki batasan kriteria minimum sebesar > .3 (Bordens & Abbott, 2011). Item-item yang dimaksudkan adalah item 8 dan item 12 yang mengukur dimensi *islamic beliefs*, item 14 yang mengukur dimensi *islamic practices*, item 36 yang mengukur *islamic ethical conduct do*, item 46 yang mengukur *islamic ethical conduct don't*, serta item 49 dan item 54 yang mengukur *islamic universality*. Artinya ketujuh item tersebut memiliki nilai daya beda yang kurang baik.

Hasil dari nilai reliabilitas skala ukur I-PMIR seperti pada tabel 3 dapat dilihat bahwa skala ukur I-PMIR memiliki nilai reliabilitas yang baik. Hal tersebut sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Azwar bahwa semakin mendekati angka 1.00 maka semakin baik reliabilitasnya (Azwar, 2010) Adapun kriteria nilai reliabilitas yang baik peneliti menetapkan bahwa nilai > .6 sudah dapat dikatakan reliabel. Sesuai dengan acuan yang ditetapkan oleh Sujarweni bahwa apabila nilai reliabilitasnya > .6 dapat dinyatakan reliabel (Sujarweni, 2014).

Tabel 3
Reliabilitas Dimensi I-PMIR

Reliabilitas Atribut	A	Ket.
<i>Beliefs</i>	.808	Reliabel
<i>Practices</i>	.856	Reliabel
<i>Ethical Conduct Do</i>	.606	Reliabel
<i>Ethical Conduct Don't</i>	.693	Reliabel
<i>Universality</i>	.769	Reliabel
<i>Islamic Religiousness</i>	.929	Reliabel

Diskusi

Hal yang perlu didiskusikan pada alat ukur adalah perbedaan alat ukur PMIR dan I-PMIR, analisis PMIR dilakukan dengan menguji validitas konvergen dengan skala *Purpose in Life* dari Riff dan Keyes, serta *General Health Perception (SF-36)* dari Ware dan Sherburne. Sedangkan alat ukur I-PMIR diuji dengan validitas konstruk menggunakan *software* statistik M-Plus yang pada proses analisisnya lebih kompleks dibandingkan dengan alat ukur PMIR.

Skala PMIR Raiya dkk. (2008) dikembangkan melalui 3 tahapan, yaitu tahap wawancara, tahap studi awal, dan validasi instrumen psikometrik kepada 340 partisipan muslim, item dikonstruksi berdasarkan keyakinan agama Islam secara spesifik (Raiya dkk., 2008). Raiya dkk. (2008) juga mengukur tingkat *social desirability* terhadap skala PMIR dan hasil menunjukkan bahwa skala PMIR memiliki tingkat *social desirability* yang rendah.

Penelitian tentang pengukuran terhadap alat ukur religiusitas Islam sudah beberapa kali dilakukan di Indonesia oleh peneliti sebelumnya yang juga mengadaptasi serta memodifikasi alat ukur sebelumnya yang tersedia dalam bahasa dan budaya asing. Penelitian tentang alat ukur religiusitas Islam pernah dilakukan dengan mengadaptasi dan mengembangkan skala ukur *The Muslim Piety Questionnaire* yang memiliki 5 dimensi (Wilandika, 2017) yang kurang lebih memiliki kesamaan dengan dimensi I-PMIR. Hasil penelitian menyatakan bahwa *The Muslim Piety Questionnaire* versi bahasa Indonesia dinilai memiliki validitas yang baik sehingga dapat mengukur skala religiusitas muslim di Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda (Wilandika, 2017). Penelitian tersebut menggabungkan dua pendekatan untuk menghasilkan suatu alat ukur, yaitu adaptasi dan modifikasi, sedangkan penelitian ini hanya dilakukan dengan menggunakan pendekatan modifikasi.

Jika dilihat dari analisis terhadap properti psikometri yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan klasik yang mencoba menguji validitas dan reliabilitas alat ukur. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis *item response theory* yang menganalisis item secara lebih spesifik. Menurut Raiya dkk. (2008) nilai reliabilitas PMIR untuk tiap-tiap dimensi adalah: *islamic beliefs* sebanyak 5 item $\alpha=.97$, *islamic practices* sebanyak 6 item $\alpha=.92$, *islamic ethical conduct do* sebanyak 5 item $\alpha=.95$, *islamic ethical conduct don't* sebanyak 10 item $\alpha=.98$, dan *islamic universality* sebanyak 5 item $\alpha=.91$, sedangkan I-PMIR tidak begitu memperhatikan reliabilitas alat ukur. Peneliti berasumsi dengan validitas item saja sudah cukup dapat menggambarkan keajegan alat ukur. pada I-PMIR yang dikembangkan, diperoleh sebanyak 52 item valid yang dapat digunakan. Item-item yang valid membuktikan item tersebut dapat mengukur dimensi yang ingin diukur.

Banyaknya item yang lolos dan memenuhi kriteria validitas menunjukkan bahwa skala yang dibuat peneliti disusun berdasarkan pendekatan yang terencana dan penggunaan analisis statistik yang sesuai. Ramdani (2018) mengatakan bahwa item-item yang dibuat dengan dasar teori yang jelas akan menghasilkan pengukuran yang semakin baik. Tidak hanya itu, alat ukur yang dilakukan pada subjek yang banyak akan memperkuat hasil pengukuran dan meningkatkan derajat validitas suatu item (Crocker, Crocker, Algina, Staudt, Mercurio, Hintz, & Walker, 2008).

Properti psikometri yang juga dibahas dalam penelitian ini adalah nilai *factor loading* dari setiap penelitian. Crocker dkk. (2008) mengatakan bahwa item yang memiliki *factor loading* di bawah .3 perlu di-*drop* dari penelitian, namun penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan tersebut, karena penelitian ini adalah pengembangan awal suatu alat ukur, sehingga item yang *factor loading*-nya positif dan signifikan dianggap valid. Peneliti hanya menandai bahwa item-item perlu diwaspadai, artinya dapat digunakan atau tidak dalam penelitian, sesuai dengan kebutuhan untuk

penelitian selanjutnya. Pemilihan skala *likert* juga perlu diperhatikan, penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menyesuaikan pernyataan dengan pilihan jawaban yang akan disediakan.

Berbeda dengan banyaknya kesalahan pengukuran, apabila terdapat banyak kesalahan pengukuran, item tersebut sangat disarankan untuk di-*drop* dari alat ukur karena tidak valid mengukur dimensi yang ingin diukur. Oleh sebab itu I-PMIR yang dikembangkan masih membutuhkan studi lebih lanjut, seperti pengujian model pengukuran, pengujian bias alat ukur dan bisa juga dilakukan analisis menggunakan *software Item-Response Theory (IRT)* untuk mengetahui kekurangan dari alat ukur I-PMIR yang dikembangkan ini. Untuk penelitian selanjutnya mengenai skala I-PMIR tidak disarankan menggunakan item 37 karena pada item 37 nilai *factor loading*-nya jauh dari $< .3$ Sedangkan mengenai tujuh item yang memiliki nilai *factor loading* di bawah .3, khususnya item nomor 8, 12, 14, 36, 46, dan 49 tetap dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya karena nilai *factor loading* yang dihasilkan masih positif dan signifikan. Dengan kata lain terdapat kemungkinan apabila dilakukan pengujian dengan lebih banyak partisipan nilai *factor loading* yang dihasilkan akan lebih besar dari penelitian ini, misalnya dilakukan lebih dari 2000 partisipan penelitian bahkan sampai 5000 partisipan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan beberapa hal yang penting pada penelitian ini, yakni dari 57 item I-PMIR yang dikembangkan oleh peneliti, terdapat lima item atau sebesar 12.29% item yang tidak valid dari keseluruhan item yang dibuat. Ini artinya 87.71% dari item-item pada alat ukur yang dikembangkan telah mampu mengukur dimensi yang ingin diujikan. Untuk penelitian awal pengembangan alat ukur, sebesar 87.71% item yang valid merupakan suatu hal yang wajar.

Referensi

- ABC. (2019, Mei). Liga sepak bola indonesia jadi salah satu yang mematikan di dunia. *Tempo.Co*. Diakses dari <https://www.tempo.co/abc/3652/liga-sepak-bola-indonesia-jadi-salah-satu-yang-mematikan-di-dunia>
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bordens, K. S., & Abbott, B. B. (2011). *Research design methods: A process approach (8.ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Crocker, L., Crocker, L., Algina, J., Staudt, M., Mercurio, S., Hintz, K., & Walker, R. A. (2008). *Introduction to classical and modern test theory*. United State of America: Cengage Learning.
- Diana, N., Mahudin, M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Shari, N. (2016). Religiosity among Muslims: A scale development and validation study. *Makara-Hubs Asia*, 20(2), 109-120. doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492
- Efendi, R. (2018, August). Protes volume azan berujung bui, benarkah Meiliana menodai agama?. *Liputan6.Com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/news/read/3626086/headline-protes-volume-azan-berujung-bui-benarkah-meiliana-menodai-agama>
- El-Menouar, Y. (2014). The five dimensions of Muslim religiosity results of an empirical study. *Methods, Data, and Analyses*, 8(1), 53-78. doi.org/10.12758/mda.2014.003
- El-Sulthani, M. L. (2016). *Tidak usah takut syariat islam*. Jakarta: AMP Press Al-Mawardi Prima.
- Farmawati, C., & Hidayati, N. (2019). Penyusunan dan pengembangan alat ukur Islamic personality scale (IPS). *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 19-30. doi.org/10.15575/jpib.v2i1.4318
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, spritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(105), 199-208.
- Ghofur, A., & Agiati, S. H. B. (2012). Hubungan religiusitas terhadap agresivitas di Madrasah Aliyah Assalaam Temanggung. *Jurnal Spirits*, 3(1), 43-51.
- Ghozali, I., & Fuad. (2012). *Structural equation modeling: Teori, konsep, dan aplikasi dengan program lisrel 8.80 edisi III*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hair, J., Anderson, R., Tatham, R., & Black, W. (1998). *Multivariate data analysis*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Hartono, S., & Muchtar, D. Y. (2017). Uji validitas konstruk pada instrumen dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *JP3I*, 6(1), 79-86.
- Haryani, W. S. R. I. (2018). *Hubungan religiusitas dan gangguan kepribadian narcissistic pada remaja SMA* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Holmes-Smith, P. (2001). *Introduction to structural equation modeling using LISREL*. Perth.
- James, W. (1902). *The varieties of religious experience: A study in human nature (2nd ed)*. New York: Longmans Green.
- Kampai, J. (2019, February). Dikeroyok di asrama, santri pondok pesantren di Sumbar jatuh koma. *News.Detik.Com*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4425774/dikeroyok-di-asrama-santri-pondok-pesantren-di-sumbar-jatuh-koma>
- Lufaefi. (2017). Telaah penafsiran ayat-ayat kekerasan: Upaya mewujudkan perdamaian dalam bingkai keindonesiaan. *REFLEKSI*, 16(1), 1-28.
- Meng, X. (2013). Scaleable simple random sampling and stratified sampling. *Proceedings of the 30th International Conference on Machine Learning*, 28. Atlanta, Georgia: JMLR: W& CP.
- Mursyid, S. (2016). Konsep toleransi (al-samahah) antar umat beragama perspektif islam. *Jurnal Aqlam -Journal of Islam and Plurality-*, 2(1), 35-51.
- Raiya, H. A., Pargament, K., Mahoney, A., & Stein, C. (2008). A psychological measure of Islamic religiousness: Development and evidence for reliability and validity. *International Journal for the Psychology of Religion*, 18(4), 291-315. doi.org/10.1080/10508610802229270
- Ramdani, Z. (2018). Construction of academic integrity scale. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 87-97. doi.org/10.5861/ijrsp.2018.3003
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 97-106.

- Shabrina, D. I. (2017). *Religiusitas dan intensi membeli obat berlabel halal pada mahasiswa muslim di Universitas Islam Indonesia* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sholih, M. (2018, March). Di balik polemik penolakan menara masjid di papua. *Tirto.Id*. Diakses dari <https://tirto.id/di-balik-polemik-penolakan-menara-masjid-di-papua-cGrd>
- Sodikin, R. A. (2003). Konsep agama dan Islam. *Al-Qalam*, 20(97).
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tumotou. (2017, November). Jumlah penganut agama di indonesia tiap provinsi. *Tumotounews.Com*. Diakses dari <https://tumotounews.com/2017/11/08/jumlah-penganut-agama-di-indonesia-tiap-provinsi/>
- Tumotou. (2018, May). Data terbaru, jumlah penganut agama di dunia. *Tumotounews.Com*. Diakses dari <https://tumotounews.com/2018/05/08/jumlah-penganut-agama-di-indonesia-tiap-provinsi/>
- Wardhani, C. M. (2018, Desember). Cerita sebenarnya dibalik foto viral nisan salib dipotong saat pemakaman. *Tribunjogja.Com*. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2018/12/18/cerita-sebenarnya-dibalik-foto-viral-nisan-salib-dipotong-saat-pemakaman>
- Wijayanto, S. H. (2015). *Metode penelitian menggunakan structural equation modeling lisrel 9*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Wilandika, A. (2017). Transadaptasi dan analisis psikometrik skala religiusitas muslim berdasarkan the muslim piety questionnaire. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(1).